

THE EFFECT OF SALES, PRODUCTION COSTS AND OPERATIONAL COSTS ON NET PROFIT IN CIGARETTE SUB-SECTOR COMPANIES LISTED ON THE IDX

Mutamimah^{1*} dan Dailibas²

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang

Email : mimaa.mutamimah@gmail.com^{1*} dan dailibas@fe.unsika.ac.id²

*Corresponding author

DOI: <https://doi.org/10.35145/bilancia.v10i1.5732>

Received: 08/01/2026, Revised: 26/03/2026, Accepted: 26/03/2026

ABSTRACT

In an increasingly competitive and volatile economic environment, businesses must make the most of their resources in order to maximize profits relative to the amount of small-scale investments they make. The purpose of the study is to identify the relationship between the lab's simian and its customers, analyze the impact of production costs on the lab's simian, and determine whether operational bebans have a relationship with the lab's simian. The study's target is companies in the apparel industry operating in the BEI period of 2013–2022. The quantitative method is applied in gathering this research data by using the berganda line analysis method. After adjusting for every variable, the results of uji F indicate that four independent variables have a mutually beneficial effect on laba bersih. However, the T test results indicate that the only factor that affects laba bersih is trade-off, as production costs are also not very high.

Keywords: *Production expenses, operational expenses, cigarette industry, profits, sales.*

PENGARUH PENJUALAN, BIAYA PRODUKSI DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR ROKOK YANG TERDAFTAR DI BEI

ABSTRAK

Dalam lingkungan ekonomi yang semakin kompetitif dan tidak menentu, perusahaan diharuskan untuk memanfaatkan daya yang dimiliki perusahaan untuk meraih keuntungan maksimal dengan jumlah pengeluaran sekecil mungkin. Tujuan dari penelitian untuk mengidentifikasi hubungan antara laba bersih dari tahun 2013-2022 dengan penjualan, menganalisis pengaruh biaya produksi dengan laba bersih, dan menganalisis apakah beban operasional memiliki hubungan dengan laba bersih. Target studi penelitian ini yaitu perusahaan industri rokok yang tercatat di BEI periode tahun 2013-2022. Metode kuantitatif diterapkan dalam mengumpulkan data penelitian ini dengan menggunakan metode analisis linier berganda. Setelah menguji semua variabel didapatkan hasil uji F menunjukkan ketiga variabel independen secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap laba bersih. Sedangkan hasil uji T memperlihatkan hanya penjualan yang memiliki pengaruh terhadap laba bersih, sementara beban produksi tidak begitu juga biaya operasional.

Kata kunci: Beban produksi, beban operasional, industri rokok, provit, penjualan.

PENDAHULUAN

Tahun 2022, rokok telah menjadi penyebab kemiskinan terbesar kedua di antara kelompok pangan. Persentasenya di perkotaan mencapai 11,1% dengan selisih 10,48%. Oleh karena itu, peningkatan pengeluaran untuk tembakau akibat kenaikan harga dan peningkatan konsumsi lebih banyak berdampak pada masyarakat di perkotaan dibandingkan di pedesaan (Datanesia, 2023). Rata-rata lama merokok bagi perokok dewasa (termasuk mantan perokok) di Indonesia adalah 22 tahun. Rata-rata, mereka mulai merokok pada usia 17 tahun. Dalam jangka panjang, penggunaan tembakau sangat berbahaya karena bisa memungkinkan potensi terjadinya penyakit tidak menular misalnya kanker, stroke, dan penyakit jantung iskemik. Dalam hal ini, perilaku merokok dengan intensitas rendah sekalipun selalu meningkatkan risiko kematian akibat penyakit tidak menular (CISDI, 2023).

Menurut penelitian Profesor Hasbullah Tablani, hanya 14,5% perokok yang akan berhenti merokok meskipun harga rokok dinaikkan menjadi Rp25.000 per bungkus pada tahun 2016. Namun, apabila harga rokok mencapai Rp50.000 per bungkus, sebanyak 72,3% perokok akan berhenti merokok. Survei juga mengungkapkan bahwa 76,9% siswa sekolah dasar yang merokok akan berhenti apabila harga rokok dinaikkan menjadi Rp50.000 per bungkus karena keterbatasan daya beli. Meskipun demikian, masih terdapat anak sekolah yang tetap merokok meskipun harga rokok mencapai Rp50.000 per bungkus. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga rokok yang relatif kecil serta penjualan eceran rokok belum sepenuhnya efektif dalam mengendalikan konsumsi tembakau, sehingga kebijakan kenaikan harga tembakau melalui PMK tahun 2017 dinilai belum optimal dalam membatasi akses anak terhadap produk tembakau (Sundari, 2018).

Di sisi lain, berdasarkan data GoodStats, pendapatan pajak rokok selama periode 2013–2022 menunjukkan tren peningkatan secara umum meskipun terdapat fluktuasi pada beberapa tahun tertentu. Pendapatan pajak rokok meningkat dari sekitar Rp105 triliun pada tahun 2013 menjadi hampir Rp200 triliun pada tahun 2022. Bahkan pada masa pandemi tahun 2020, penerimaan pajak rokok tetap mengalami kenaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor industri rokok masih menjadi salah satu sumber penerimaan negara yang signifikan, yang dipengaruhi oleh kebijakan tarif cukai, tingkat konsumsi masyarakat, serta regulasi perpajakan yang berlaku.

Statistik penerimaan cukai hasil tembakau juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan laporan Kementerian Keuangan, penerimaan cukai hasil tembakau pada tahun 2022 mencapai Rp198,2 triliun, meningkat sebesar 4,9% dibandingkan tahun 2021 yang sebesar Rp188,81 triliun (Putri A. A., 2023). Meskipun pemerintah terus menaikkan pajak tembakau dengan tujuan menekan konsumsi rokok, upaya tersebut dinilai belum sepenuhnya efektif karena konsumsi rokok masih tetap tinggi di berbagai lapisan masyarakat (Irawanto et al., 2023).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara penjualan, biaya produksi, dan biaya operasional terhadap laba bersih, namun menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Novialita dan Ferdiansyah (2020), Putri dan Suzan (2021), serta Puspitasari (2017) menemukan bahwa penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih, sementara Diana et al. (2020) dan Purwanto (2021) menemukan hasil yang berbeda. Pada variabel biaya produksi, Angelia et al. (2023) dan Sari (2022) menemukan pengaruh positif terhadap laba bersih, sedangkan Novialita dan Ferdiansyah (2020) menemukan pengaruh negatif. Sementara itu, terkait biaya operasional, Diana et al. (2020) dan Sari (2022) menemukan pengaruh positif signifikan, sedangkan Wulandari (2017) dan Mutiara (2022) menemukan pengaruh negatif.

Berdasarkan fenomena tersebut serta adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan menguji kembali pengaruh penjualan, biaya produksi, dan biaya operasional terhadap laba bersih, baik secara parsial maupun simultan, guna memperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif khususnya pada industri rokok.

TINJAUAN PUSTAKA

Laba Bersih

Alexandri & Kostini (2011) menyatakan laba bersih sebagai kelebihan pendapatan atas seluruh beban dimana mencerminkan pendapatan bersih dari modal kegiatan suatu usaha. Laba bersih yaitu keuntungan yang dapat diberikan kepada pemegang saham, atau mencerminkan peningkatan kekayaan mereka. Perusahaan dapat memutuskan untuk menggunakan laba bersih dengan membagikannya kepada investor saham dengan cara pembagian hasil atau menginvestasikannya kembali dalam operasional perusahaan sebagai laba ditahan (Budi Rahardjo, 2009). Rumus untuk menghitung laba bersih antara lain (Darya, 2019):

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba kotor} - \text{Total Pendapatan} \quad (1)$$

Penjualan

Penjualan adalah aktivitas jual beli barang dan jasa secara kredit atau tunai (Mulyadi, 2018). Pendapat lain dari Gunawan (2023) menyatakan bahwa penjualan adalah salah satu fungsi dalam pemasaran yang bertujuan agar perusahaan memperoleh laba sehingga operasional perusahaan dapat terus berjalan. Dalam menghitung penjualan menggunakan rumus (Mulyadi, 2018):

Penjualan = Total Penjualan – Potongan Penjualan – Retur Penjualan (2)

Biaya Produksi

Mulyadi (2015) mengatakan beban produksi mencakup seluruh biaya yang dikorbankan selama proses pengubahan bahan primer menjadi barang siap jual. Beban produksi mencakup seluruh biaya yang dihitung selama proses produksi untuk jangka waktu tertentu dan termasuk persediaan barang sejak proses awal dan biaya pabrik (Limbong, et al., 2021). Untuk menghitung biaya produksi dapat menggunakan rumus berikut (Assael, 2001):

Beban Bahan Baku + Upah Tenaga Kerja Langsung + Biaya Overhead Pabrik = Biaya Produksi (3)

Biaya Operasional

Winarso (2014) mengartikan beban operasional sebagai pengeluaran yang mencakup semua beban komersial dalam mendukung aktivitas perusahaan dalam mencapai target yang ditetapkan. Pendapat lain mengatakan, biaya operasional merupakan beban terkait yang terjadi selama proses operasional perusahaan untuk meraih tujuannya secara maksimal. Menurut Margaretha (2017), biaya operasional mencakup semua biaya yang terkait dengan aktivitas di luar proses produksi, seperti beban penjualan serta beban umum & administrasi. Menurut Widilestariningtyas *et. al.*, (2012), biaya operasional dinyatakan dengan rumus :

Biaya Operasional = Beban Penjualan + Beban Administrasi dan Umum (4)

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Penjualan terhadap Laba Bersih

Penjualan merupakan sumber utama pendapatan perusahaan yang berperan penting dalam menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi tingkat penjualan, maka semakin besar pendapatan yang diperoleh perusahaan, sehingga berpotensi meningkatkan laba bersih apabila biaya dapat dikendalikan dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Novialita dan Ferdiansyah (2020), Putri dan Suzan (2021), serta Puspitasari (2017) yang menemukan bahwa penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih.

Hipotesis 1 (H1): Penjualan berpengaruh terhadap laba bersih.

Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam proses menghasilkan barang jadi. Pengelolaan biaya produksi yang efisien dapat menekan biaya dan meningkatkan laba bersih perusahaan. Namun, biaya produksi yang tinggi tanpa diimbangi peningkatan penjualan dapat menurunkan laba bersih. Penelitian Angelia et al. (2023) dan Sari (2022) menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih.

Hipotesis 2 (H2): Biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih.

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam kegiatan operasional sehari-hari di luar proses produksi. Biaya operasional yang dikelola secara efektif dapat mendukung kelancaran kegiatan usaha dan meningkatkan laba bersih. Namun, biaya operasional yang tidak terkendali dapat menekan laba perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Diana et al. (2020) dan Sari (2022) yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih.

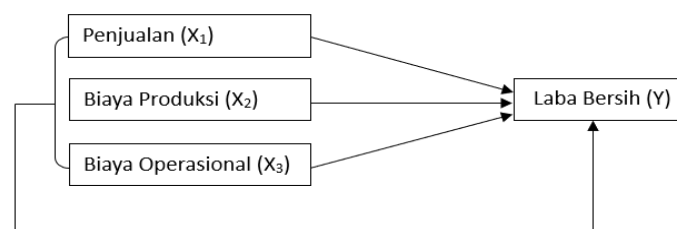
Hipotesis 3 (H3): Biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih.

Pengaruh Penjualan, Biaya Produksi, dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih

Penjualan, biaya produksi, dan biaya operasional secara bersama-sama mempengaruhi laba bersih perusahaan. Tingkat penjualan yang tinggi disertai dengan pengelolaan biaya produksi dan biaya operasional yang efisien akan menghasilkan laba bersih yang optimal. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh secara simultan terhadap laba bersih.

Hipotesis 4 (H4): Penjualan, biaya produksi, dan biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih.

Dari uraian sebelumnya, dapat digambarkan kerangka pemikiran tulisan ini adalah:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penjualan, biaya produksi, dan biaya operasional terhadap laba bersih perusahaan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013–2022.

Pemilihan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh 3 perusahaan yang memenuhi persyaratan sebagai sampel penelitian.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
2	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
3	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk

Sumber: Data Olahan (2024)

Jumlah data observasi dalam penelitian ini adalah 30 data, yang diperoleh dari 3 perusahaan selama 10 tahun periode pengamatan.

Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Sampel
1	Perusahaan industri subsektor rokok yang terdaftar BEI.	6 perusahaan
2	Perusahaan industri subsektor rokok yang mempunyai periode akhir tahun buku per 31 Desember.	6 perusahaan
3	Perusahaan industri subsektor rokok selama tahun 2013-2022 masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	4 perusahaan
4	Perusahaan industri rokok yang mengeluarkan laporan keuangan dalam waktu periode penelitian.	3 perusahaan
Jumlah Data (3 x 10 tahun laporan keuangan)		30

Sumber: Data Olahan (2024)

Teknik Analisis Data

Analisis data keuangan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS Statistics. Tahapan analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan kondisi variabel keuangan, kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel keuangan terhadap variabel dependen. Uji dilakukan melalui uji t, dan uji F.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji One-Sample Kolmogorov–Smirnov. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Sminorv Test		
N		30
Normal parameters	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.47104168
Most Extreme Differences	Absolute	0.128
	Positive	0.099
	Negative	-0.128

<i>One-Sample Kolmogorov-Sminorv Test</i>	
Test Statistic	0.128
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200

Sumber: Data Olahan (2024)

Dari tabel 3, menunjukkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada data dalam penelitian ini dianggap terdistribusi normal dengan nilai signifikan $0,200 > 0,05$.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung gejala multikolinieritas, sehingga masing-masing variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara optimal. Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

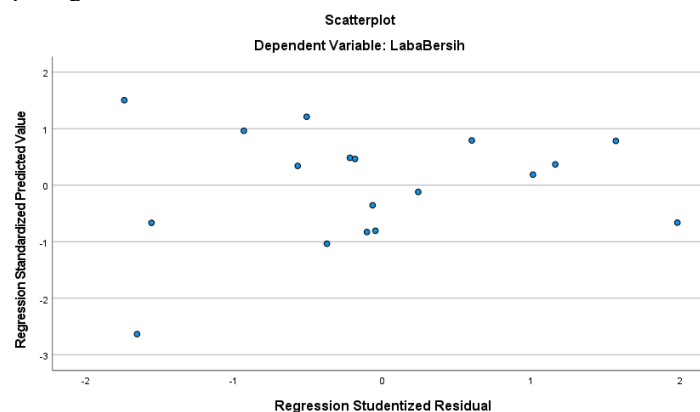
<i>Coefficients</i>		
<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
<i>(Constant)</i>		
Penjualan	.137	7.324
BiayaProduksi	.153	6.553
BiayaOperasional	.189	5.287

Sumber: Data Olahan (2024)

Dari tabel 4, nilai VIF (Faktor Inflasi Variasi) kurang dari 10 dan nilai toleransi untuk semua variabel independen lebih besar dari 0,1. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik ditandai dengan tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode scatterplot, yang hasilnya disajikan pada gambar berikut.



Sumber: Data Olahan (2024)

Gambar 2. Scatterplot

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2, semua titik tersebar acak, tidak berbentuk motif khusus, dan berada baik di bawah maupun atas garis nol di sepanjang sumbu Y. Maka disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan masalah heteroskedastisitas.

Analisis regresi linier berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh penjualan, biaya produksi, dan biaya operasional terhadap laba bersih perusahaan subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis ini bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial maupun simultan terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi linier berganda disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Koefisien Regresi

	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
(Constant)	2.467	1.537		1.606	0.125
Penjualan	0.094	0.039	0.939	2.384	0.028
BiayaProduksi	-0.361	0.245	-0.548	-1.472	0.158
BiayaOperasional	0.415	0.412	0.337	1.008	0.326

Sumber: Data Olahan (2024)

Setelah melakukan analisis regresi berganda, ditemukan hasil persamaannya yaitu:

$$Y = c + m_1X_1 + m_2X_2 + m_3X_3 + E \quad (5)$$

$$Y = 2,467 + 0,094X_1 + (-0,361X_2) + 0,415X_3 + E \quad (6)$$

Keterangan:

Y = Laba Bersih

c = intercept

m = Koefisien Regresi (gradien)

X1=Penjualan

X2= Biaya Produksi

X3= Biaya Operasional

E =Standar Error

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta sebesar 2,467 menunjukkan bahwa apabila variabel penjualan, biaya produksi, dan biaya operasional bernilai nol, maka secara matematis laba bersih perusahaan bernilai sebesar 2,467. Koefisien regresi variabel penjualan (X1) sebesar 0,094 mengindikasikan bahwa penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih, dimana setiap kenaikan satu satuan penjualan akan meningkatkan laba bersih sebesar 0,094 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Selanjutnya, koefisien regresi biaya produksi (X2) bernilai negatif sebesar -0,361 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan biaya produksi akan menurunkan laba bersih sebesar 0,361 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan, sehingga mencerminkan hubungan terbalik antara biaya produksi dan laba bersih. Sementara itu, koefisien regresi biaya operasional (X3) sebesar 0,415 menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap laba bersih, dimana peningkatan satu satuan biaya operasional akan diikuti oleh peningkatan laba bersih sebesar 0,415 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tidak berubah.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji T)

Berdasarkan hasil uji t, variabel penjualan (X₁) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,028 yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai t hitung sebesar 2,384 yang lebih besar dari t tabel sebesar 2,056, sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan bahwa secara parsial penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2022. Sementara itu, variabel biaya produksi (X₂) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,158 yang lebih besar dari 0,05 dengan nilai t hitung sebesar -1,472 yang lebih kecil dari t tabel sebesar -2,056, sehingga H₀ diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa secara parsial biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Selanjutnya, variabel biaya operasional (X₃) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,203 yang lebih besar dari 0,05 dengan nilai t hitung sebesar 1,318 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 2,056, sehingga H₀ diterima dan H_a ditolak, yang mengindikasikan bahwa secara parsial biaya operasional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor rokok selama periode penelitian.

Tabel 6. Hasil Uji T

	<i>B</i>	<i>Beta</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>	Keterangan
(Constant)	2.467		1.606	0.125	
Penjualan	0.094	0.939	2.384	0.028	Berpengaruh
BiayaProduksi	-0.361	-0.548	-1.472	0.158	Tidak Berpengaruh
BiayaOperasional	0.415	0.337	1.008	0.326	Tidak Berpengaruh

Sumber: Data Olahan (2024)

Uji F

Berdasarkan Uji F terlihat nilai probabilitas dalam kolom signifikan adalah $0,001 < 0,05$ dan f-hitung adalah 9,416 $>$ f-tabel 2,98. Dari analisis tersebut, disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang mengindikasikan bahwa, dari tahun 2013 hingga 2022, variabel penjualan (X1), biaya produksi (X2), dan biaya operasional (X3) memiliki dampak positif yang terhadap laba bersih (Y).

Tabel 7. Hasil Uji F

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	173.38	3	57.793	9.416	0.001
<i>Residual</i>	116.616	19	6.138		
<i>Total</i>	289.996	22			

Sumber: Data Olahan (2024)

Pembahasan

Pengaruh Penjualan terhadap Laba Bersih

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2022. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,028 yang lebih kecil dari 0,05 serta nilai t hitung sebesar 2,384 yang lebih besar dari t tabel sebesar 2,056. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan penjualan secara langsung mampu meningkatkan laba bersih perusahaan, selama perusahaan mampu mengelola biaya secara efisien. Secara teoritis, penjualan merupakan sumber utama pendapatan perusahaan yang menjadi dasar dalam pembentukan laba bersih. Semakin besar volume atau nilai penjualan yang dicapai, maka semakin besar pula pendapatan yang diterima perusahaan, sehingga laba bersih cenderung meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novialita dan Ferdiansyah (2020), Putri dan Suzan (2021), serta Puspitasari (2017) yang menyatakan bahwa penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil uji t, biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan subsektor rokok yang terdaftar di BEI periode 2013–2022. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,158 yang lebih besar dari 0,05 serta nilai t hitung sebesar $-1,472$ yang lebih kecil dari t tabel sebesar $-2,056$. Meskipun koefisien regresi biaya produksi bernilai negatif, yang mengindikasikan adanya hubungan terbalik antara biaya produksi dan laba bersih, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenaikan biaya produksi pada perusahaan subsektor rokok selama periode penelitian masih dapat dikompensasi oleh peningkatan penjualan atau efisiensi pada komponen biaya lainnya, sehingga tidak secara langsung menurunkan laba bersih. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novialita dan Ferdiansyah (2020) yang menemukan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, namun tidak sejalan dengan penelitian Angelia et al. (2023) dan Sari (2022) yang menemukan adanya pengaruh signifikan.

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan subsektor rokok yang terdaftar di BEI selama periode 2013–2022. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,203 yang lebih besar dari 0,05 serta nilai t hitung sebesar 1,318 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 2,056. Meskipun koefisien regresi biaya operasional menunjukkan arah positif, namun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan biaya operasional tidak secara langsung memengaruhi laba bersih perusahaan, kemungkinan karena biaya operasional yang dikeluarkan masih berada dalam batas efisiensi dan mendukung aktivitas operasional perusahaan, seperti pemasaran dan administrasi, yang pada akhirnya menopang peningkatan penjualan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2017) dan Mutiara (2022) yang menyatakan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, namun berbeda dengan hasil penelitian Diana et al. (2020) dan Sari (2022).

Pengaruh Penjualan, Biaya Produksi, dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), penjualan, biaya produksi, dan biaya operasional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2022. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 serta nilai F hitung sebesar 9,416 yang lebih besar dari F tabel sebesar 2,98. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara tingkat penjualan serta pengelolaan biaya produksi dan biaya operasional secara keseluruhan memiliki peranan penting dalam menentukan laba bersih perusahaan. Meskipun secara parsial tidak semua variabel berpengaruh signifikan, namun secara simultan ketiga variabel tersebut saling berinteraksi dalam memengaruhi kinerja laba bersih perusahaan. Hasil ini menegaskan bahwa perusahaan perlu memperhatikan tidak hanya

peningkatan penjualan, tetapi juga pengelolaan biaya secara menyeluruh agar mampu menghasilkan laba bersih yang optimal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat signifikansi 0,05, variabel penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2022. Hal ini dibuktikan dengan nilai p-value sebesar 0,028 dan nilai t-hitung sebesar 2,384. Sebaliknya, variabel biaya produksi dan biaya operasional tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih secara parsial, dengan masing-masing nilai p-value sebesar 0,158 dan t-hitung sebesar -1,472 untuk biaya produksi, serta p-value sebesar 0,203 dan t-hitung sebesar 1,318 untuk biaya operasional. Namun demikian, berdasarkan hasil uji F, diketahui bahwa secara simultan variabel penjualan, biaya produksi, dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan, yang ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,001 dan nilai F-hitung sebesar 9,416. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun tidak semua variabel berpengaruh secara parsial, kombinasi ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memiliki peranan penting dalam memengaruhi laba bersih perusahaan.

Sebagai implikasi dari hasil penelitian ini, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi laba bersih, baik dari faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro dan regulasi pemerintah, maupun faktor internal perusahaan seperti inovasi produk dan manajemen sumber daya manusia. Selain itu, memperpanjang periode penelitian disarankan agar dapat mengidentifikasi tren jangka panjang serta meminimalkan pengaruh fluktuasi jangka pendek. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan pada sektor industri lain guna memperoleh perspektif yang lebih luas dan memungkinkan adanya perbandingan antarindustri. Di samping itu, penggabungan data kualitatif, seperti wawancara dengan pihak manajemen atau analisis dokumen internal perusahaan, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme dan konteks yang mendasari temuan kuantitatif dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alexandri, M. B., & Kostini, N. (2011). *Pengantar Akuntansi*. Bandung: CISDI.
- (2023). *Kenaikan Harga Rokok: sebuah sarana untuk berhenti merokok?*
- Datanesia. (2023). *Dua Sisi Kontribusi Rokok*. datanesia.
- Gunawan, A. (2023). Hubungan Perediaan dengan Penjualan pada Laporan Keuangan Koperasi Bukit Muria Jaya tahun 2021-2022. *Jurnal PBM Vol. XXIII No. 43*, 95-109.
- Handani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., . . . Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian*. Mataram: CV. Pustaka Ilmu.
- Hendrastuti, R., & Harahap, R. F. (2023). Agency theory: Review of the theory and current research. *Jurnal Akuntansi Aktual Vol. 10 No. 1*, 85-100.
- Hindi, N. M., & Yasa, I. P. (2023). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sektor Farmasi pada saat Pandemi Covid-20. (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*) *Universitas Pendidikan Ganesha. Vol : 14 No : 03*, 594-605.
- Irawanto, D. S., Gunawan, H., M.G. Rusli, Hasyiyati, A., & Megarani, A. (2023). *Dua Sisi Kontribusi Rokok*. datanesia.
- Jensen, M. C., & Meckling, R. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Limbong, C. H., Prayoga, Y., Rafika, M., Ihsan, M. A., Ritonga, M., & Nasution, N. L. (2021). *Pengantar Akuntansi*. Rantauprapat: CV. Pena Persada.
- Maharani, A., & Khoiriawati, N. (2023). Regresi Data Panel untuk Menguji Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Makanan Minuman di BEI. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi Volume 7 Nomor 3*, 2431-2442.
- Makalalag, A., Ilat, V., & Walandouw, S. K. (2023). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Pemasaran dan Biaya Kualitas Terhadap Laba Bersih (Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020). *Jurnal EMBA Vol.11 No.3*, 71-81.
- Misno, A., Mulyapradana, A., Tajibu, M. J., Saputra, N., Aziza, N., & Anita, T. L. (2021). *Fundamentals of Social Research : Methods, Processes and Applications*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi ilmu Manajemen.
- Novialita, W., & Ferdiansyah. (2020). Pengaruh Penjualan dan Biaya Produksi terhadap Laba Bersih. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, 1-28.
- Oktora, D. (2017). Tinjauan Atas Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Pada Divisi Akuntansi PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero).
- Puspitasari, G. (2017). Pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2011-2015. *Jurnal manajemen dan bisnis (ALMANA) Vol. 1 No. 2*, 100-113.
- Putri, A. A. (2023). *Pendapatan Cukai Rokok dalam 10 Tahun Terakhir*. GoodStats.

- Putri, L. A., & Suzan, L. (2021). Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi, dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *e-Proceeding of Management : Vol.8, No.6*, 8196-8203.
- Ramadhan, F. Z. (t.thn.). PENGARUH BIAYA PRODUKSI DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP LABA BERSIH (kasus Perusahaan Industri manufaktur sektor industri barang konsumsi sub rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Randi. (2018). *Teori Penelitian Terdahulu*. Jakarta: Erlangga.
- Rostiati, & Ferliyanti, H. (2019). Pengaruh biaya produksi, biaya operasional dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. *Jurnal AKRAB JUARA Volume 4 Nomor 1*, 52-62.
- Rusiyati, S., Rachmawati, S., Suharyadi, D., & Lestiningsih, A. S. (2021). *Akuntansi Keuangan Dasar*. Graha Ilmu.
- Sari, F. M., & Munandar, A. (2022). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Mayora Indah Tbk Tahun 2011-2020. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 1. No. 2*, 82-92.
- Sinarwati, N. K., Herwati, N. T., Darmawan, N. A., & Ekawati, L. P. (2013). *Akuntansi Keuangan 1*. Singaraja: Penerbit Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sundari, L. (2018). *Katalog Harga Rokok*. Jakarta: Yayasan Lentera Anak.
- Susanti, D. A., Mulyani, S., Afifi, Z., & Salisa, N. R. (2020). *Teori dan Praktik Akuntansi Pengantar 1: Sesuai PSAK*. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Winarso, W. (2014). Pengaruh Biaya Operasional terhadap Profitabilitas (ROA) PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero). *Ecodemica. Vol II. No. 2*, 258-272.
- Yanuari, Y., & Septiani, W. (2022). Analisis Pengaruh Penjualan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Usaha Pada PT. Gudang Garam Tbk. *Mulia Pratama Economic & Business e-Journal Vol 01, No 01*, 49-58.
- Yulistiani, S. P., & Manda, G. S. (2020). FAKtor-faktor yang mempengaruhi laba bersih pada perusahaan industri rokok yang terdaftar di BEI. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 1117-1126.